

NILAI BUDAYA ARSITEKTUR MASJID SANG CIPTA RASA CIREBON PROVINSI JAWA BARAT

Oleh Suwardi Alamsyah P.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: *bpsntbandung@ymail.com*

Naskah diterima: 18 Maret 2010

Naskah disetujui: 24 Mei 2010

Abstrak

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun atas prakarsa Sunan Gunung Jati, sekira tahun 1498-1500 Masehi yang pembangunannya dipimpin oleh Sunan Kalijaga dengan seorang arsitek bernama Pangeran Sepat dari Majapahit bersama pembantunya dari Demak dan Cirebon. Pembangunan masjid ini terlahir dari rasa dan kepercayaan untuk mengagungkan Sang Khalik dan untuk membangun rasa keagungan. Arsitektur bangunan masjid ini, dibangun dengan memadukan unsur-unsur budaya pra Islam, baik bentuk, struktur dan ragam hiasnya, walau tidak secara langsung, tetapi tetap mempertahankan tata nilai yang ada sepanjang perjalanan sejarahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami peranan masyarakat di dalam mempertahankan arsitektur masjid serta fungsi simbol-simbol dalam kehidupan masyarakat serta hubungannya dengan arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa. Metode penelitian ini didasarkan pendapat yang dikemukakan Winarno Surakhmad (1985:139), bahwa: suatu cara yang digunakan untuk menyelidiki dan memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi sampai pada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian tersebut.

Kata kunci: Nilai Budaya, Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa.

Abstract

Between 1498-1500 Sunan Gunung Jati had a mosque built in Cirebon and he named it Masjid Agung (Great Mosque) Sang Cipta Rasa. The construction was led by Sunan Kalijaga, and the architect was Pangeran (Prince) Sepat of Majapahit with the help of his assistants from Demak and Cirebon. The architecture of the mosque is a mixture of pre-Islamic elements in terms of structure, form, and motifs of decoration. The research tried to dig a depth understanding about the role of the society in preserving the mosque architecture and to study the function of symbols used in the society in accordance with the mosque architecture.

Keywords: Cultural Values, Masjid Sang Cipta Rasa Architecture.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan dewasa ini, pada hakikatnya adalah merupakan proses pembaharuan di segala bidang dan pendorong utama terjadinya pergeser-

an-pergeseran dalam bidang kebudayaan. Di bidang arsitektur tradisional, pergeseran itu cepat atau lambat akan mengubah bentuk, struktur dan fungsinya. Pada akhirnya, kenyataan

yang lebih pahit adalah apabila pergeseran menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, salah satu unsur di antara identitas suatu pendukung kebudayaan adalah arsitektur tradisional yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suku bangsa atau etnik yang bersangkutan. Di samping itu, dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan.

Masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, memiliki bangunan berarsitektur tradisional. Bangunan-bangunan tersebut yang barangkali dapat mencerminkan analogis perjalanan sejarahnya. Bangunan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti perjalanan budaya dan komunitas etnis, sehingga dalam kenyataannya dapat mengangkat nilai sebuah bangunan, baik bangunan rumah tempat tinggal maupun bangunan sakral atau suci dan atau bangunan tempat ibadah menjadi objek penelusuran aspek disiplin ilmu pengetahuan.

Hal lain yang tidak bisa diabaikan dalam mempelajari manusia dan kebudayaannya adalah adanya perubahan-perubahan yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri. Hal itu, mungkin disebabkan oleh penambahan penduduk, pengaruh kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pergantian generasi. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa arsitektur tradisional merupakan suatu hal yang memberikan ciri serta identitas dari suku bangsa sebagai pendukung suatu kebudayaan tertentu.

Kemudian dari itu, “bangunan berarsitektur tradisional adalah bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun-temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya” (Depdikbud, 1981/1982:2). Oleh karena itu, arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas suatu bangsa. Karakter dan klasifikasi suatu bentuk bangunan mencirikan cipta, karsa dan karya sesuai dengan peradabannya, walau mungkin kecenderungan untuk berubah selalu ada. Hal tersebut berakibat pada mudarnya nilai-nilai tradisional yang ada pada masyarakat yang bersangkutan, dan perubahan tersebut seringkali diakibatkan oleh pembangunan fisik yang menyeluruh dan berpengaruh terhadap nilai kehidupan suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menarik adalah bagaimana masyarakat pendukung kebudayaan dimaksud mendorong untuk mempertahankan arsitektur tradisional bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa?

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Latar Sejarah Masjid Agung Cipta Rasa Cirebon

Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terletak di Kelurahan Lemahwungkuk Kota Cirebon. Didirikan atas prakarsa *Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati)* bersama Walisanga yang lain. Sunan Kalijaga bertindak sebagai pemimpin pembangunan, arsiteknya adalah Pangeran Sepat, sedangkan pekerjanya berasal dari Demak dan Cirebon. Pendirian Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak diketahui dengan pasti,

berkisar antara tahun 1489 dan tahun 1500. Konon pembangunan masjid ini dibangun dalam waktu satu malam dan keesokan di subuh harinya telah bisa dipergunakan untuk shalat subuh. Kemudian dari itu, dalam perjalanan sejarahnya, Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengalami beberapa kali penambahan dan perbaikan. Pada tahun 1549 masjid tersebut terbakar dan kemudian diperbaiki.

Pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I (1568-1649) sekeliling bangunan inti diberi serambi. Serambi sebelah selatan disebut *Prabayaksa*, sedangkan serambi sebelah timur disebut *Pamandangan*. Kemudian pada tahun 1597 Panembahan Girilaya membangun serambi baru di sebelah timur serambi Panembahan Ratu I; tahun 1679 Sultan Sepuh I bersama Sultan Anom I menambahkan sebuah serambi di depan serambi Girilaya sehingga di sisi timur terdapat tiga buah serambi yang berasal dari masa yang berlainan. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Sultan Sepuh XI (1899-1942), dengan bantuan *J. Krijgman* (1930) ditambahkan serambi khusus untuk jemaah perempuan, disebut *pawestren*, terletak di sisi selatan serambi Panembahan Ratu I; serambi paling utara juga dibuat bersamaan dengan *pawestren* itu.

Bangunan tambahan yang lain, misalnya tempat berwudu dan kamar kecil dibuat bersamaan dengan dilaksanakannya pemugaran oleh Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala tahun 1977-1978. Bagian yang dipugar adalah kayu-kayu jati yang sudah rapuh, papan di bagian atap, dan tiang-tiang penyangga.

Atapnya yang semula terbuat dari ijuk sudah beberapa kali diganti, terakhir dengan atap sirap kayu jati.

Sebutan *Sang Cipta Rasa* diberikan oleh Sunan Kalijaga, yang memiliki arti sebagai “tempat untuk membangun rasa keagungan”. Selain itu, dikenal pula nama Masjid Pakungwati karena di masa lampau masjid dimaksud termasuk kompleks Keraton Pakungwati. Sekarang, termasuk kompleks Keraton Kasepuhan.

2. Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa

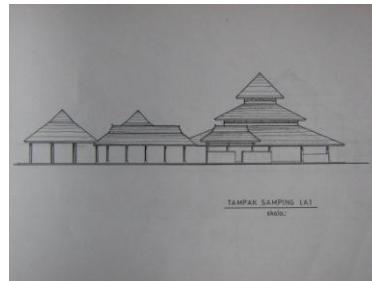
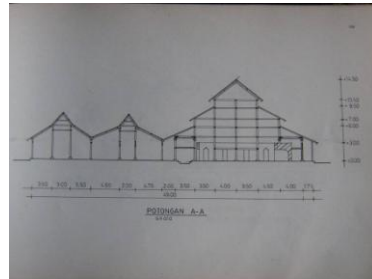
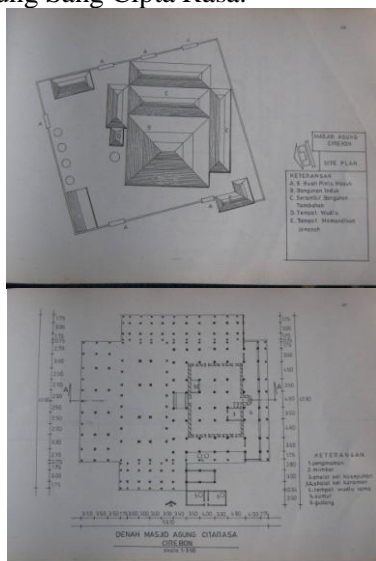
Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dikelilingi pagar tembok berhiaskan tonjolan belah ketupat dan bentuk segi enam bergerigi (motif bingkai cermin). Pada bagian atas tembok terdapat *pelipit rata* dari susunan batu bata yang pada bagian atas dan bawahnya mengecil, sedangkan pada bagian tengah melebar, istilah setempat menyebutnya dengan *candi laras*, dengan ketinggian 70 sentimeter dan berjumlah 20 buah dan dipuncaknya dipasangkan lampu penerang.

Pada pagar tembok tersebut, terdapat 6 buah pintu yang masing-masing 3 buah pintu di sisi sebelah timur, 1 buah di sisi sebelah utara, dan 2 buah di sisi sebelah timur (tengah). Bentuk pintu atau gerbang dimaksud seperti *Gapura Paduraksa*. Pintu gerbang utama di sebelah timur bagian tengah, berhiaskan sayap bersusun tiga pada bagian puncak, kemudian pada lengkungan di bagian tengah berhiaskan *candi laras*. Pada bagian atas gapura yang melengkung terdapat tulisan huruf Arab, dan di sebelah kiri dan kanannya terdapat hiasan *candi laras*, seperti terlihat pada gambar berikut.



Kemudian, pada dua buah daun pintu gerbang tersebut berhiaskan *candi laras* dan di bawahnya terdapat hiasan belah ketupat. Selanjutnya gerbang yang lain berbentuk segi panjang dengan lengkung dan di bagian tengah lengkungan terdapat hiasan belah ketupat, terdiri atas dua buah daun pintu berhiaskan motif *candi laras* dengan bingkai cermin dan belah ketupat di bagian bawahnya.

Bangunan utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa hampir seluruhnya asli, berukuran 17,80 X 13,30 meter dengan tonjolan di bagian barat. Ruangannya mengarah ke arah kiblat sehingga tidak ditemukan garis-garis petunjuk yang arah. Berikut adalah denah, dan tampak samping Masjid Agung Sang Cipta Rasa.



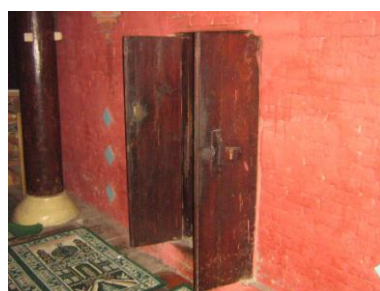
Lantai ubin *terakota* serambi sebelah selatan berukuran 28 X 28 sentimeter yang disusun berjajar, keadaannya sudah aus dan warnanya yang merah sudah memudar. Lantai *terakota* dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Dinding bangunan inti tidak sampai ke atap; tingginya sekira 3 meter dan tebalnya 56 sentimeter. Dinding berfungsi sebagai pemisah antara ruang dalam dengan serambi, terbuat dari batu kapur dengan tebal rata-rata 5-7 sentimeter dan panjang 30 – 33 sentimeter. Seluruh dinding berwarna jingga kemerahan, kecuali pada bagian-bagian yang berukir yang

nampak putih. Bagian yang berwarna putih antara lain *mihrab* dan dinding bagian luar.

Pada dinding terdapat hiasan tambahan berupa tegel porselin warna biru polos, berukuran 10 X 10 sentimeter yang ditempelkan di dinding bagian dalam sisi utara dan selatan. Seluruh dinding bagian luar, kecuali timur berwarna jingga kemerahan dan polos, kecuali di atas pintu bagian tengah pada dinding utara dan selatan terdapat hiasan tumpal bergigi, masing-masing berukuran 6 sentimeter. Pada ujung selatan dan utara dinding barat bagian atas terdapat hiasan berupa *pelipit rata* yang mengecil ke atas. Di dinding barat bagian tengah terdapat tonjolan bulat, yaitu *mihrab*. Dinding bagian luar di sebelah timur berwarna putih dan berhias; ujung selatan dan utara dinding itu agak menjorok ke depan dan berhias *pelipit rata* (bagian atas dan bawah) yang menyambung ke sebelahnya, sedangkan bagian tengah berhias *medalion* sebanyak sembilan buah tiap sisi kiri dan kanan pintu. Hiasan *medalion* terdiri atas *motif pilin* dan *teratai*, keduanya berselang menghiasi dinding. Di sekeliling bangunan inti terdapat sembilan buah pintu terbuat dari kayu; sebuah di sebelah timur dan masing-masing empat pintu di utara dan selatan, terdiri atas dua daun pintu dan polos. Pintu dekat dinding barat timur berukuran tinggi 168 sentimeter dan lebar 68 sentimeter, sedangkan yang di tengah tingginya 122 sentimeter dan lebar 55 sentimeter, seperti pada gambar berikut:



Terdapat 44 buah lubang angin tersebar di seluruh dinding bangunan inti; sebarannya tidak merata, di dinding barat terdapat 16 buah, dinding utara dan selatan masing-masing 14 buah. Lubang angin dimaksud seperti tampak pada gambar berikut.



Lubang angin berbentuk belah ketupat bergigi; tiap gerigi berukuran 6 sentimeter, terdiri atas dua baris: baris pertama terletak 140 sentimeter dari permukaan lantai dan baris kedua 50 sentimeter di atas baris pertama, dan atau 190 sentimeter dari permukaan lantai.

Ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa memiliki 30 batang tiang berbentuk bulat dengan garis

tengah 40 sentimeter, berdiri di atas *umpak* terbuat dari batu. Tiang terbuat dari kayu jati berderet dari timur ke barat, terdiri atas 12 buah tiang utama dan 18 buah tiang berada di dekat dinding, termasuk satu tiang yang disebut *saka thatal* (tiang yang terbuat dari serpihan kayu yang diikat dengan tali dari rerumputan). Kedua belas tiang utama tersebut tidak lagi berfungsi sebagai penyangga atap, karena sudah rapuh, sehingga diperkuat dengan empat batang tiang besi untuk masing-masing tiang pada waktu pemugaran yang dilaksanakan tahun 1977/1978, seperti berikut.



Ukuran *umpak* bergantung pada ukuran tiang; garis tengahnya 10 sentimeter lebih besar dari tiangnya. Tiang utamanya berjumlah 12 batang, tingginya mencapai atap namun sudah tidak berfungsi sebagai penyangga karena digantikan tiang-tiang besi di sekelilingnya. Semua tiang dihubungkan dengan balok-balok melintang sebagai penguat konstruksi, dihu-

bungkan dengan cara membuat lubang dan pengunci.

Atap *limasan* Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada bangunan inti bersusun tiga mengecil ke atas, seperti tampak pada gambar berikut.



Bentuk bangunan tersebut merupakan perkembangan kelanjutan bentuk bangunan yang ada sebelumnya. *Limasan* diambil dari kata *lima-lasan*, yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran: *molo* 3 meter dan *blandar* 5 meter. Akan tetapi apabila *momolo* 10 meter, maka *blandar* harus memakai ukuran 15 meter ('limasan' = lima belas = 15). Namun demikian, pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak terdapat *momolo*. Atap yang paling rendah disangga tiang-tiang serambi, sedangkan atap yang terdapat di tengah disangga tiang utama dan tiang serambi. Kemudian, atap paling atas disangga tiang utama yang ada di dalam ruang bangunan inti dan diperkuat kuda-kuda agar tidak renggang. Di bagian bawah kuda-kuda dipasang langit-langit terbuat dari papan kayu, yakni atap paling atas dan di dalam ruang bangunan inti. Di antara ketiga atap terdapat celah sekira 2 meter.

Mimbar atau *mihrab* masjid terletak di tengah dinding barat bangunan inti dengan kemiringan 17 derajat dari arah timur-barat, seperti terlihat pada gambar berikut.



Denah ruangan berbentuk kapsul terbuka pada bagian timur, menonjol keluar dari dinding barat, berukuran tinggi 2,50 meter, panjang 2,44 meter dan lebar 1,40 meter. Atapnya melengkung, permukaan lantainya datar, dinding sisi utara dan selatan tegak lurus, dinding barat melengkung setengah lingkaran. Langit-langit mimbar berhiaskan motif bunga teratai kuncup mengarah ke bawah. Di sebelah kanan bagian depan terdapat tiga buah ubin tanah (*ampar*) yang berasal dari para wali. Di bagian mukanya terdapat banyak hiasan. Pada bagian atasnya terdapat pelengkung-pelengkung berhias, yang paling atas berupa motif bunga matahari, di sisi kiri-kanannya terdapat motif lidah api, bagian tengah hiasan lengkungan, yang paling bawah hiasan *sulur-suluran*. Di bawah pelengkung terdapat dua buah *pilaster* berbentuk bulat, di atasnya berhias motif kuncup bunga teratai. Di sebelahnya terdapat ukiran bunga teratai mekar dalam bingkai persegi. Di ujung *pilaster* berbentuk persegi terukir hiasan motif kuncup bunga teratai. Di bagian tengah badan *pilaster* diukirkan hiasan *meander* dan di bagian paling bawah terdapat umpak, bentuknya bulat untuk *pilaster* yang bulat dan berbentuk limas terpancang untuk *pilaster* persegi. *Pilaster* berhias *pilin*; tinggi badan tiang itu, 1,51 meter, lebar 13 sentimeter untuk yang persegi dan 14

sentimeter untuk yang bulat, tebalnya 8 sentimeter dari dinding muka mihrab. Lihat *sang rengga*, *prabayaksa*, *pemandangan*, *sang guru mangir*, *narpati*, *pelayonan*, *candi laras*, *istiwa* (*bencek*).

a. Sang Rengga

Mimbar Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terbuat dari kayu; beberapa bagian telah rusak. Letaknya tidak menempel pada dinding barat masjid, berdiri di atas selasar masjid. Berukuran tinggi 2,30 meter, lebar 60 sentimeter, panjang 1,22 meter; berbentuk seperti kursi, memiliki tiga anak tangga dan tangganya menyatu dengan tiang mimbar. Pada puncak kedua tiang terdapat lengkungan, seperti berikut terlihat pada gambar berikut.



Pada sandaran tangga yang berbentuk *panil* segi empat terdapat hiasan motif bunga teratai yang mekar yang dipadukan dengan *sulur-sulur*. Pada bagian bawah sandarannya terdapat hiasan bingkai cermin dihiasi dengan motif bunga, *sulur-suluran*, dan dedaunan. Di bagian atas dan bawah bidang hias itu terdapat motif *meander*; terdapat juga dua buah hiasan bingkai cermin diletakkan berdampingan, bermotif tali dan *sulur-suluran*. Bagian paling atas sandarannya dihiasi motif *sulur-suluran* yang melengkung; bagian tengahnya berbentuk lengkung-

an yang dihiasi sulur-suluran dan bunga-bunga. Pada tiang diukirkan motif bunga dan rantai berselang-seling. Bagian samping penuh hiasan, terdiri atas motif bunga dan *sulur-suluran*, *meander*, dan bingkai cermin yang berisi motif teratai mekar. Di masa lampau khatib bertumpu pada sebatang tongkat yang disebut *sang jubleg*.

b. Prabayaksa

Prabayaksa, adalah serambi di sisi selatan dinding bangunan inti Masjid Sang Cipta Rasa. Serambi tertua itu berdenah persegi panjang, berukuran 29,00 X 6,40 meter, berdiri di atas pondasi padat. Lantainya terbuat dari ubin merah, disusun secara diagonal. Memiliki 14 kayu bulat yang terdiri atas dua lajur dan 13 tiang persegi pada bagian luar. Tiang-tiang pada lajur pertama, berdampingan dengan bangunan inti masjid, lebih tinggi daripada tiang lajur kedua karena tiang-tiangnya turut menopang atap tumpang kedua bersama tiang-tiang bangunan inti.

Seluruh tiang bulat bergaris tengah antara 30 – 40 sentimeter, bertumpu pada umpak bulat polos. Tinggi tiang dan umpaknya pada lajur pertama 7 meter, pada lajur kedua 3 meter; kedua lajur diperkuat dengan balok-balok mendatar. Pada salah satu balok terdapat prasasti beraksara Arab, berasal dari masa pemerintahan Panembahan Ratu I (1568-1649). Balok-balok penguat diberi hiasan bingkai cermin, puncak tiang bulat berhiasan ukiran *ganja* dan *mayangsara*. Tiang-tiang persegi berukuran 12 X 12 sentimeter dan umpaknya berbentuk limas terpancung berukuran 28 X 28 X 25 sentimeter.

Bagian tengah tiang persegi dikerat menjadi segi 8 dan di atasnya terdapat motif *sumpingan* polos. Atapnya merupakan yang terendah dari 3 tingkatan atap masjid. Penutup atapnya berupa sirap, langit-langit tidak ditutup. Ujung-ujung atap bersentuhan dengan tepi atap serambi di sebelahnya, dan di antara kedua tepi atap dibuat talang.

c. Pamandangan

Pandangan, adalah serambi bagian timur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terletak tepat di depan pintu utama sisi timur bangunan inti masjid, berukuran 33 X 6,50 meter. Di depan pintu masuk *narpati* di sebelah timur terdapat sebuah bak persegi berukuran 5,60 X 2,60 X 0,40 meter; asalnya kolam untuk membasuh kaki. Memiliki 30 batang tiang kayu terdiri atas 3 baris.



Tiang-tiang paling luar berbentuk persegi dan berumpak limas terpancung, berukuran lebih pendek dari kedua baris tiang lainnya. Tiang baris pertama dan kedua (dari dalam) berbentuk bulat polos, juga umpaknya; namun balok penguatnya diberi hiasan. Pada pangkal *sunduk* dan *kili* terdapat hiasan motif *menglen*; di puncak tiang terdapat hiasan *ganja* dan *mayangsara* berupa tumpal yang diatur bersamaan membentuk lingkaran. Salah satu baris pertamanya diistimewakan oleh para peziarah masjid karena asal-

usulnya yang unik. Tiang itu, disebut *saka tatal* (tiang tatal), terletak di sudut tenggara bagian luar tembok bangunan inti masjid; sekarang dililit dengan lempengan besi; selain itu ada empat tiang besi yang berfungsi menggantikan fungsi *saka tatal* itu menyangga atap.

d. Sang Guru Mangir

Sang Guru Mangir, adalah sebutan untuk bedug yang dibuat Sunan Kalijaga. Bedug ini tergantung pada sebatang balok melintang di antara dua *pangeret* di sudut antara serambi barat dan utara masjid, seperti terlihat pada gambar berikut.

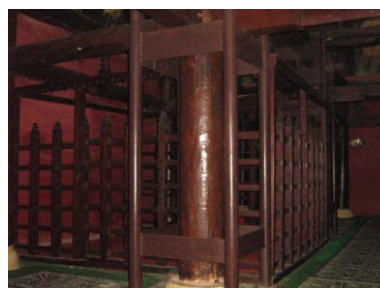
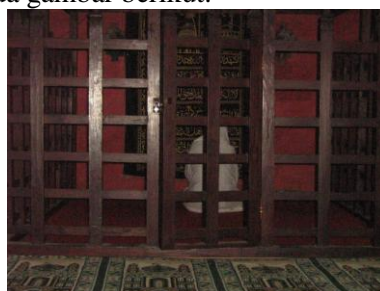


Tongkat-tongkat pemukulnya digantungkan pada tepi bedug. Tidak berhias, bergaris tengah 80 sentimeter dan panjang 1,00 meter. Kulit penutup bedug sudah berulang kali diganti, namun kayu badannya masih asli dan masih baik walaupun setiap hari ditabuh.

e. Maksurah (Krapyak)

Di dalam bangunan utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat dua buah *maksurah* atau *krapyak* berukuran 325 X 250 sentimeter persegi berupa pagar berbentuk palang kayu yang dipergunakan untuk tempat shalat Sultan Kasepuhan dan keluarga di bagian depan sisi kiri mimbar dengan pintu

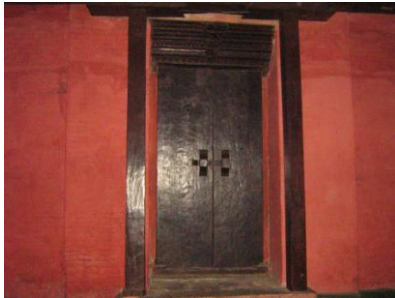
masuk pada sisi timur, sedangkan *maksurah* Sultan Kanoman dengan keluarga berada di sisi kanan pintu masuk utama masjid sebelah timur dengan pintu masuk *maksurah* di sisi sebelah selatan. Jelasnya, bisa dilihat pada gambar berikut:



f. Narpati

Narpati adalah sebutan pintu masuk utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Berukuran paling besar di antara pintu-pintu bangunan inti masjid itu yang lain, tingginya 2,40 meter, lebar 1,24 meter. Memiliki 2 buah daun pintu, masing-masing berukuran panjang 1,95 meter dan lebar 53,5 sentimeter, berhiaskan ukiran bunga bakung, sulur-suluran, dan bingkai cermin. Ukiran yang bersusun-susun di atas daun pintu berukuran panjang 1,24 meter, lebar 40 sentimeter, dan di tengah susunan ukiran yang berjajar ke atas terdapat hiasan tumpal. Hiasan *pilaster* di sebelah kiri dan kanan pintu merupakan bagian dari dinding timur

yang menonjol ke luar. Gambar berikut merupakan pintu masuk utama *Sang Narpati* dari bagian luar dan bagian dalam.



Pilaster posisinya lebih tinggi dari dinding. Pada bagian atas dan bawah *pilaster* terdapat hiasan motif teratai dan *sulur-sulur* dalam sebuah bingkai persegi, berukuran panjang 36 sentimeter dan lebar 59 sentimeter. Pada bagian tengah terdapat hiasan *pilin tali* yang saling nyambung, dipadukan dengan motif *sulur-suluran* 40 X 40 sentimeter. Di antara bingkai persegi panjang dan kubus terdapat *pelipit rata* dan hiasan tumpal di sudut-sudutnya. Pada bagian tengah *pilaster* terdapat hiasan *pilin tali* dekat pintu, berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 36 sentimeter dan lebar 12 sentimeter.

g. Pelayonan

Pelayonan merupakan salah satu ruangan untuk memandikan jenazah di Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Terletak di dekat bangunan kamar mandi di barat daya; masih berfungsi sampai sekarang. Tempat ini sudah sejak dulu ada, namun tidak diberi pembatas. Berada satu atap dengan kamar mandi di sebelahnya, berjenis limasan.

h. Candi Laras

Candi laras adalah hiasan geometris di atas tembok keliling Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Dibuat agak menonjol pada permukaan dinding dan terdiri atas dua jenis, di antaranya seperti terlihat pada gapura sebelah timur bagian selatan.



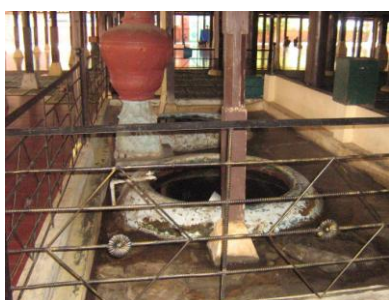
Jenis pertama, berbentuk belah ketupat dengan ukuran terpanjang 1,60 meter dan terlebar 82 sentimeter; jarak antara sesamanya 40 sentimeter; biasanya dikenal sebagai bentuk salip Portugis.

Jenis kedua, berupa segi empat yang dikelilingi tonjolan bata berbentuk segi enam; hiasan itu termasuk motif bingkai cermin; ukuran panjang 80 sentimeter dan terlebar 50 sentimeter, menempel pada dinding yang lebih menonjol 10 sentimeter dari tembok keliling dibuat dari susunan bata yang melebar pada bagian tengah, mengecil pada bagian atas dan bawah. Bagian tengah berukuran 50 X 50 sentimeter, bagian atas bawah berukuran 30 X 30 sentimeter dan

tinggi keseluruhan 70 sentimeter. Semuanya berjumlah 20 buah; dan di puncaknya dipasang lampu.

i. Tempat Wudlu

Tempat Wudlu sisi utara sebelum dibangun tempat wudlu sekarang, berada pada serambi sebelah utara berikut.



Tempat Wudlu pada Masjid Agung Cipta Rasa terdapat 4 buah, sebuah tidak dilengkapi kamar mandi. Bak air penampungan berbentuk persegi panjang berukuran 5 X 1,30 X 0,60 meter terletak di sebelah utara serambi utara. Di sekitar sumur terdapat bekas bangunan. Dan tempat wudlu yang dilengkapi kamar mandi terdapat di sebelah selatan, barat daya, dan timur laut. Atap bangunannya berbentuk tajug yang disangga oleh tiang, tetapi yang terletak di sebelah barat daya beratap sirap bentuk limasan dengan menggunakan tiang penyangga.

j. Istiwa (Bencet)

Istiwa atau *bencet* adalah alat penunjuk waktu dengan menggunakan sinar matahari, semisal untuk menentukan waktu shalat dhuhur dan ashar. Bentuknya bundar dengan tonggak besi di bagian atas permukaannya, terletak di halaman sebelah utara, sebelah barat sumur dan berdiri di atas dua buah alas persegi. Alas bawah berukuran 60 X 60

X 7 sentimeter, sedangkan pada bagian atasnya berukuran 53 X 53 X 30 sentimeter, seperti pada gambar berikut



k. Makam

Pada halaman masjid di sebelah sudut barat daya terdapat 21 buah makam. Makam hanya merupakan gundukan tanah yang diberi susunan bata dengan nisan polos dari batu. Salah seorang yang dimakamkan di kompleks ini adalah K.H. Shofa Ibrahim, yaitu salah seorang penghulu pada pengadilan agama.



Kemudian pada serambi bangunan inti sebelah luar terdapat makam Ki Gede Alang-alang Danusela (Kuwu Lemah Wungkuk I) Makam diberi cungkup berukuran 7 X 3,5 meter dan atapnya menempel dengan atap serambi sebelah barat.

3. Ragam Hias

Ragam hias pada Masjid Sang Cipta Rasa bersifat konstruksional, ialah hiasan yang menjadi satu dengan bangunannya. Pemberian gambar atau

ukiran secara permanen pada bagian-bagian bangunan, baik berupa stilisasi dari dedaunan, bunga teratai menjadi dominan. Ornamen dimaksud dinamakan *lur-kung* (*sulur* yang melengkung) yang mengandung arti dan makna bahwa kehidupan manusia yang sulit dicari awal dan akhirnya. Ragam hias atau ornamen daun, nanas, manggis tersebut diukur pada permukaan balok *penglari* dan balok *pangeret*. Fungsi hiasan atau ornamen yang terdapat pada bangunan Masjid Sang Cipta Rasa, mungkin selain untuk memberi keindahan pada bangunan, juga melambangkan bahwa pemeluk agama Islam tersebar dimana-mana, tetapi tetap satu. Selain itu, keindahan yang terdapat pada bangunan itu diharapkan akan memberi ketentraman dan kesejukan bagi mereka yang memasuki masjid tersebut.

Fungsi hiasan pada suatu bangunan adalah untuk memberi keindahan pada bangunan. Keindahan yang terdapat pada suatu bangunan itu diharapkan akan dapat memberi kenyamanan, ketentraman, dan kesejukan bagi mereka yang menempatnya. Oleh karena ketentraman yang abadi, hanya terdapat di sorga, maka hiasan-hiasan itu digambarkan pula hiasan-hiasan sorga berupa hiasan yang tak lazim terdapat di dunia. Hiasan-hiasan itu pada umumnya bersifat fantasi atau benda dunia yang diperindah atau distilisasi. Semisal, ornamen bunga teratai dan sulur-suluran dedaunan menghiasi dinding atas mihrab. Ornamen bunga teratai dimaksud melambangkan bahwa Islam dapat berkembang dimana saja. Hal tersebut sesuai dengan bunga teratai yang bisa tumbuh dan hidup di atas air. Artinya bisa dan mampu menyesuaikan diri,

menyebarkan, dan berkembang. Ragam hias pada seni bangunan, baik rumah maupun Masjid Sang Cipta Rasa, ada yang bercorak naturalistik dan ada pula yang bercorak stilisasi. Ragam hias dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Flora

Satu di antara berbagai macam ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah tradisional di Cirebon adalah flora. Ragam hias flora tersebut dimaksudkan sebagai penggambaran suasana kehidupan alam sorgawi yang berasal dari pengaruh kebudayaan Hindu. Ragam hias yang serba distilisasi ini pada zaman pengaruh budaya Islam mendapatkan angin segar yang baik, karena dalam seni budaya Islam pada bangunan-bangunan yang bersifat suci, seperti bangunan masjid, penggambaran makhluk hidup secara naturalistik atau alamiah itu terlarang.

Selain itu, sejak zaman prasejarah penggambaran flora dan fauna sebagai benda hidup yang tumbuh dan berkembang biak, telah banyak kita dapati pada peninggalan-peninggalan benda perunggu, seperti hiasan-hiasan pada nekara candrasa, nobat, kapak corong, dan lain sebagainya.

(1) Lung-lungan (Sulur)

Lung-lungan berasal dari kata dasar 'lung' yang berarti batang tumbuh-tumbuhan melata yang masih muda. *Lung-lungan* berarti melengkung. *Lung*, diberikan juga sebagai nama daun atau ujung ketela rambat. *Lung-lungan* yang terdapat pada ragam hias Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak berwarna dan terdapat pada bagian atas muka *mihrab*, *mimbar*, *blandar*, *tumpang*, *pangeret*,

ander, dan lain-lain dengan cara dipahat *en relief* pada kayu atau pun pada batu bata.



Ragam hias ini, bersifat konstruksional dan berfungsi memberikan keindahan pada suatu bangunan seperti halnya bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Macam-macam ragam hias flora ini, merupakan tumbuhan seperti bunga teratai, bunga melati, dan atau tumbuh-tumbuhan melata yang dilukiskan secara distilisasikan dan menggambarkan tanaman sorgawi.

(2) Saton

Saton berasal dari kata satu, ialah nama jenis makanan yang berbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bunga di dalamnya. Ragam hias *saton*, berbentuk hiasan ukiran dengan garis berkotak-kotak. Dalam setiap kotaknya berisikan hiasan daun atau bunga, dan semuanya sama, ada yang rangkap ada yang tunggal. Garis kotak-kotaknya selalu sudut-menyudut, sehingga bujur sangkarnya selalu miring.

(3) Nanasan



Ragam hias *nanasan* berasal dari kata nanas, ialah nama buah nanas. Disebut *nanasan*, karena wujudnya mirip dengan buah nanas. Dalam seni rupa Islam hiasan ini mirip dengan ragam hias *muqarnas*. Ragam hias *nanasan* ini terdapat di langit-langit *mihrab* Masjid Agung Sang Cipta Rasa, warnanya disesuaikan dengan warna dinding *mihrab*nya, yakni putih. Ragam hias ini, selain berfungsi sebagai hiasan juga untuk menambah keindahan suatu bangunan. Dengan kata lain, diartikan bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang lezat, orang harus mampu mengatasi sesuatu persoalan yang digambarkan dengan duri, di samping sebagai batas untuk imam.

(4) Wajikan

Wajikan berasal dari kata 'wajik' (bahasa Sunda: *wajit*). *Wajik* adalah sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan, berwarna coklat, coklat tua, karena menggunakan gula aren atau gula kelapa. Disebut *wajikan*, karena bentuk ragam hias ini seperti irisan *wajik* (bahasa Sunda: *turih wajit*) yang berbentuk belah ketupat sama sisi. Ragam hias *wajikan* dimaksud terdapat pada gambar sandaran mimbar berikut.



Ragam hias *wajikan* ini, ada yang memiliki garis tepi dengan ukiran daun-daunan yang distilisasi, tersusun memusat atau gambar bunga apabila terlihat dari muka. Ragam hias tersebut, bisa dilihat pada bangunan yang menggunakan bahan bangunan dari kayu, semisal pada tengah-tengah tiang, berfungsi selain untuk menambah keindahan pada tiang-tiang bangunan, juga untuk mengurangi kesan tinggi pada tiang-tiang dimaksud.

(5) *Tlancapan*

Tlancapan berasal dari kata dasar “tlacap” yang mendapat akhiran *-an*, yakni berupa ragam hias yang berupa deretan segi tiga sama kaki, sama tinggi, dan sama besar. Ragam hias ini, bisa berbentuk deretan atau melingkar, polos atau diisi dengan *lung-lungan*, daun atau bunga-bunga secara distilisasi. Ada yang bergaris tepi dan ada pula yang tidak bergaris tepi. *Tlancapan* yang terdapat pada ragam hias Masjid Agung Sang Cipta Rasa bentuknya tidak berderet tetapi melingkar antara tepi tiang penyangga dengan batang kayu penyangga kaso (usuk) atau “pangeret”.



Maksud dari ragam hias *tlancapan* yang ada pada ragam hias Masjid Agung Sang Cipta Rasa merupakan penggambaran sinar matahari, atau cahaya sorot (sorotan) yang diartikan sebagai suatu kecerahan atau keagungan.

(6) *Padma*

Padma berarti bunga teratai. Ragam hias *padma* ini adalah suatu perwujudan garis yang mengambil garis tepi bunga. Bentuk ragam hias ini berasal dari bentuk profil singgasana sang Budha yang berbentuk bunga *padma* atau tempat untuk bertumpunya bangunan stupa.

Ragam hias *padma* ini bisa dilihat pada profil mihrab Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada sisi kiri dan kanan yang dipahat pada batu-batu alam yang tersusun, seperti halnya pemasangan batu bata pada dinding. Selain itu, penempatan ragam hias *padma* ini ditempatkan sebagai alas tiang, baik untuk tiang sako guru maupun soko penanggap. Berikut di bawah adalah ragam hias *padma* yang terdapat pada profil *mihrab* masjid dan ragam hias berbentuk stilisasi bunga *padma* pada umpak.



Seperti halnya ragam hias yang lain, ragam hias *padma* ini selain untuk menambah keindahan, juga melambangkan kesucian. Secara sederhana, ragam hias ini pun hanya bergaris lurus, seperti halnya pada bangunan pendopo dan landasan tiang-tiang soko guru pada bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Artinya bersifat penuh kesucian. Kesucian yang dilambangkan bunga *padma* (teratai), rupa-rupanya mempunyai makna yang identik dengan arti kokoh dan kuat, yang tak tergoyahkan oleh segala macam bencana yang menyimpannya.

b. Fauna

Ragam hias fauna yang kita dapati pada bangunan tradisional di Cirebon, tidak sebanyak hiasan flora. Ragam hias ini pun, adalah ragam hias yang distilisasi, seperti yang lazim kita jumpai dalam ragam hias gunung pewayangan, misalnya burung garuda, kala, ular, harimau, dan sebagainya. Cara penggambaran ragam hias ini, ada yang utuh, sebagian, dan

ada pula yang hanya karakteristiknya, semisal penggambaran burung digambarkan hanya berupa sayapnya saja.

(1) Peksi Garuda

Peksi garuda berarti burung garuda. Ragam hias burung pada masyarakat Indonesia sudah dikenal sejak prasejarah, mengingatkan kita pada gambar-gambar relief pada benda-benda perunggu zaman perunggu di Indonesia. Burung merupakan binatang yang dapat terbang di angkasa dan memiliki kecepatan yang menakjubkan. Semasa zaman pengaruh kebudayaan Hindu, burung garuda memegang peranan penting. Dalam perkembangan ragam hias burung ini, baik dalam seni ukir kayu, ukir perak, motif batik, dan juga pada ragam hias bangunan rumah. Ragam hias ini berupa penggambaran yang distilisasi. Artinya ragam hias ini tidak utuh sebagai mana kenyataannya.

Perwujudan ragam hias *peksi garuda* ini dapat berupa gambar, pahatan relief, dapat pula pahatan plastis, yang dilukiskan secara naturalistik, distilisasi, dan ada pula berupa simbolisme.

Penempatan ragam hias tersebut sering hanya berupa sayap yang ditempatkan pada bubungan, terbuat dari bahan seng atau tembikar, papan datar di atas pintu atau pun di pintu-pintu gerbang. Ragam hias ini bisa bersifat konstruksional dan ada pula yang fungsional dan simbolis. Arti dan maksud dari ragam hias *peksi garuda* ini adalah sebagai simbol atau lambang pemberantas kejahatan.

(2) Ayam Jago

Ayam Jago 'ayam jantan' diartikan sebagai lambang kejantanan, keberanian, kelaki-lakian. Dengan kata

lain dapat diartikan sebagai yang diandalkan, baik dalam kekuatan fisik, maupun kekuatan batin. Sehingga kata 'jago' adalah merupakan lambang andalan dalam segala bidang. Ragam hias dimaksud, pada bangunan rumah tradisional terbuat dari barang tembikar, berupa ayam berbentuk pipih yang digambarkan secara sederhana.

Ragam hias ini pada umumnya ditempatkan di atas bangunan, ada yang di tengah, ujung bubungan rumah. Ragam hias ini dimaksudkan agar penghuni rumah tersebut bisa diandalkan di segala bidang, baik anak laki-laki atau pun perempuan, karena pada intinya jika di dalam suatu rumah ada yang bisa diandalkan, tentu akan menjadi kebanggaan keluarga.

c. Alam

Ragam hias yang menggambarkan perwujudan alam dalam arsitektur tradisional khususnya di Kota Cirebon tidak sebanyak ragam hias flora dan fauna. Ragam hias perwujudan alam inipun penggambarannya juga secara *stilisasi*. Bentuk-bentuk ragam hias alam ini antara lain berupa gunung, matahari, bulan, hujan, air, api, dan lain sebagainya.

(1) Mega Mendhung

Kata *mega mendhung* berarti awan putih dan awan hitam. Dalam istilah bahasa Indonesia biasa disebut *motif tepi awan* atau *pinggir awan*. Istilah lain ialah *meander rangkap*. Dalam ragam hias bangunan motif *mega mendhung*, terutama pada profil kiri dan kanan *mihrab* masjid, berupa relief terlihat sifat atau unsur bolak-balik (*walikan*). Berbeda dengan motif *mega mendhung* dalam seni batik, selain goresan bolak-balik juga terdapat

warna hitam dan putih, atau warna gelap dan terang. Berikut di bawah ini adalah ragam hias *mega mendhung* yang terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa.



Ragam hias *mega mendhung* dalam seni bangunan tradisional, terutama dalam profil *mihrab* masjid, berupa *meander rangkap lengkung*. Ragam hias ini, sudah dikenal sejak zaman prasejarah, semisal *meander lengkung* yang terdapat pada keramik *galumpang*, zaman Hindu hingga pengaruh budaya Islam yang terdapat pada Keraton Kasepuhan dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Oleh karena itu, ragam hias ini bersifat bolak-balik, gelap dan terang, dapat diartikan sebagai lambang bahwa manusia itu harus selalu ingat bahwa dunia ini memiliki sifat baik dan buruk atau dunia ini selalu berpasang-pasangan.

(2) Praba

Praba berasal dari bahasa Sansakerta yang berarti sinar. Dalam istilah pewayangan 'praba' ialah hiasan yang terletak di belakang punggung, pertanda seorang raja. Dalam seni ukir motif ini berarti motif *sulur* yang mirip dengan gaya ukir Bali. Sedangkan ragam hias bangunan tradisional Cirebon, *praba* adalah suatu ukiran yang menggambarkan sinar atau cahaya.

Ragam hias *praba* dalam seni ukir bangunan tradisional berupa ukiran relief (*en relief*) yang berbentuk melengkung meninggi dengan sedikit berujung di tengah. Sedangkan gambaran yang dilukiskan mirip dedaunan dengan bentuk seperti bulatan bagaikan ekor burung merak yang sedang *ngigel* 'ngibing' yang selalu nampak bersinar. Ragam ini, terdapat pada mimbar dan dinding muka, sisi kiri dan kanan *mihrab*.

(3) Matahari

Ragam hias matahari yang ditemukan pada arsitektur bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa, terdapat di atas permukaan *mihrab*. Ragam hias ini dipahatkan pada dinding batu tersusun yang menggambarkan sinar atau cahaya, seperti halnya ragam hias *praba* pada bagian muka atas *mihrab* berikut.



Seperti halnya ragam hias *praba*, ragam hias matahari pun berupa ukiran (*en relief*) dengan gambaran yang dilukiskan mirip dedaunan dengan bentuk seperti bulatan yang selalu nampak bersinar.

d. Agama dan Kepercayaan

Ragam hias yang mengandung unsur agama dan kepercayaan pada bangunan, di Kota Cirebon ini terdapat pada rumah tradisional dan keraton didasarkan pada bangunan rumah sejak zaman Mataram – Islam, hingga seka-

rang. Bangunan-bangunan ini umumnya bercorak agama Islam yang memiliki latar belakang unsur kepercayaan dari zaman sebelumnya, baik Hindu, Budha maupun unsur kepercayaan masyarakat Cirebon dari dan sepanjang perjalanan sejarahnya.

Perwujudan ragam hias dimaksud ada yang berupa tulisan, lambang ataupun gambar lain yang mengandung makna keagamaan atau kepercayaan. Tulisannya ada yang biasa, ada yang berupa kaligrafi, bahkan ada pula berupa penggambaran flora dan fauna seperti sudah tergambarkan dalam uraian sebelumnya.

Ragam hias dimaksud di antaranya ragam hias *mustaka* atau kepala. Biasanya ragam hias ini terdapat pada bangunan berbentuk *tajug* atau bangunan masjid, serupa dengan *memolo* dan makam. Ragam hias *mustaka* ini, menurut beberapa keterangan terbagi atas dua macam. Pertama, bentuk *mustaka* yang berasal dari mahkota raja dalam pewayangan dan yang kedua merupakan stilisasi dari berbagai dedaunan yang dipergunakan untuk menolak datangnya roh jahat.

Penempatan ragam hias *mustaka* ini, selalu ditempatkan pada puncak bangunan rumah yang berbentuk *tajug*. Artinya bangunan yang bersifat suci seperti masjid dan rumah makam (*cungkub*). Konon, ragam hias bentuk *mustaka* ini berasal dari perwujudan mahkota raja dalam cerita pewayangan yang mengandung unsur kehinduan. Namun dalam perkembangannya ragam hias *mustaka* ini digantikan dengan puncak bangunan meniru bentuk kubah kecil ala India (*model teratai*) atau ala Persia (*model bawang*). Sehingga

masyarakat pendukungnya mengartikan ragam hias ini sebagai interpretasi dari unsur keislaman.

C. PENUTUP

Penelitian Nilai Budaya Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Provinsi Jawa Barat, memberikan gambaran umum tentang nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur masjid tersebut. Beberapa hal dapat disimpulkan tentang hubungan antara arsitektur tersebut di satu pihak dengan nilai-nilai kultural yang dimilikinya.

Nilai-nilai kultur dimaksud secara langsung atau tidak mempengaruhi terhadap arsitektur bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Apalagi masjid ini dibangun berkisar antara tahun 1489 dan tahun 1500. Sehingga dalam perjalanan sejarahnya, masjid ini mengalami beberapa kali penambahan dan perbaikan. Oleh karena itu, arsitektur bangunan masjid dilatarbelakangi unsur-unsur budaya pra-Islam, terutama terlihat dalam struktur, bentuk dan ragam hias, walaupun tidak secara nyata (bentuk stilisasi).

Sistem kepercayaan masyarakat yang salah satunya direalisasikan dalam bentuk ragam hias, merupakan mekanisme kontrol terselubung dalam kebudayaan yang bersangkutan, sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa sekecil apapun yang terjadi, kebudayaan akan berubah dengan berlakunya waktu karena kebudayaan tidak bersifat statis. Ia selalu berkembang sesuai dengan sifatnya yang adaptif, selalu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan tersebut terjadi, salah satu di antaranya

diakibatkan jumlah penduduk yang semakin berkembang, sehingga daya tampung masjidpun sudah tidak memadai lagi.

Perubahan itupun tidak terjadi pada arsitektur bangunan utama masjid tetapi juga terdapat pada beberapa ragam hias bangunan tambahan sisi selatan, timur dan utara, semisal pemasangan dinding lukisan kaca pada sekeliling dinding utama masjid, pemasangan pipa besi penahan tiang utama, termasuk tiang *saka tatal*. Dengan kata lain, struktur, fungsi, ragam hias dan lainnya tetap dipertahankan. Karena itu, perubahan yang terjadi tidak bersifat total, sebab inti atau dasar kebudayaannya tidak mengalami perubahan, atau perubahan yang terjadi tidak berubah sifat pokok dari kebudayaan yang menjadi latar pembangunan masjid dimaksud.

Jelaslah bahwa kebudayaan manusia bukanlah suatu hal yang timbul sekali atau bersifat sederhana. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Kebudayaan merupakan kumpulan yang terintegrasi dari cara-cara berlakunya yang dimiliki bersama dan secara unik menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

Ajip Rosidi (Red.). 2000.

Ensiklopedi Sunda, Alam, Manusia, dan Budaya Termasuk Budaya Cirebon dan Betawi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya atas kerja sama dengan The Toyota Foundation, Tokyo dan Yayasan Kebudayaan Rancage

Alamsyah P., Suwardi, dkk. 2007.

- Arsitektur Bangunan Tradisional pada Masyarakat Baduy Panamping*. Edisi 38. Jurnal Penelitian. BPSNT Bandung. Bandung: CP. Upakarti
- Depdikbud. 1981/1982.
Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat. Bandung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Purnama, Yuzar, dkk., 2009
Pendataan dan Pendokumentasian Arsitektur Masjid Sang Ciptarasa, Bandung: BPSNT Bandung
- Edi S. Ekadjati (ed). 1984.
Masyarakat Sunda dan Kebudayaan. Bandung: Giri Mukti Pustaka.
- Sulendraningrat, PS., 1984.
Babad Tanah Sunda, Babad Cirebon. Cirebon.
- Surakhmad, Winarno, 1980.
Penelitian Dasar Metode Teknis. Bandung: Tarsito.
- Wibowo, HJ., dkk. 1998.
Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Edisi II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta: CV. Pialamas Permai.
- Sumber elektronik:**
http://www.mail-archive.com/urang_sunda@yahoo.com/msg02057.html